

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah waktu pembelajaran matematika di sekolah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah waktu pembelajaran untuk mata pelajaran yang lain. Pembelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan di berikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran matematika, pada dasarnya seseorang tidak terlepas dari pemecahan masalah, karena berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajarmatematika ditandai adanya kemampuan pemecahan masalah matematika yang dihadapinya.

Matematika dalam pendidikan pasti memiliki tujuan terhadap pelaksanaannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika diantaranya:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika.
4. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta, mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, ataupun media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azaz, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerja sama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.
7. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
8. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.¹

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang telah dikemukakan, kemampuan memecahkan masalah memegang peranan penting. Kemampuan pemecahan masalah adalah perwujudan dari memahami konsep matematika. Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya sebagai tujuan pembelajaran matematika tapi kemampuan pemecahan masalah berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh fakta bahwa poin utama penilaian pada studi internasional seperti *Thrends International Mathematics Science Study* (TIMSS) 2011 dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2011 adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.²

Kemampuan pemecahan masalah matematika perlu dikembangkan oleh siswa karena kemampuan pemecahan masalah sudah di anggap menjadi pusat

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Matematika SMP (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

² Shinta Sari, Sri Elniati, Ahmad Fauzan, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang T.A 2013/2014", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.3(2), 2014, hlm. 54

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau jantungnya matematika bahkan di anggap bagian integral dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika harus dilatih dan dikembangkan pada diri siswa karena hal itu amat penting dalam matematika. Bukan hanya dalam memperdalam ilmu matematika tetapi juga dalam bidang studi lain, atau bahkan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut maka peran guru diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah. Namun, faktanya di lapangan belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran matematika. Pada kenyataannya di lapangan terdapat masalah dalam pembelajaran matematika seperti yang di alami oleh siswa kelas VIII di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru. Salah satu permasalahan yang ada yaitu masih kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes soal kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan peneliti di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah yang diberikan, peneliti melakukan analisa sesuai dengan indikator pemecahan masalah, rata-rata dari siswa tersebut masih banyak mengalami permasalahan yakni sebagai berikut:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Kesulitan yang dialami sebagian besar siswa adalah siswa masih sulit untuk memahami soal yang berbentuk pemecahan masalah.
- 2) Siswa belum dapat membuat dan melakukan rencana permasalahan yang ada pada soal dengan baik, sehingga siswa tersebut tidak tahu apa yang akan di lakukan dalam penyelesaian soal. siswa rata-rata mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Namun siswa tidak mampu membuat model matematika dari soal tersebut. Hal ini ditunjukkan 22 dari 28 orang siswa telah menjawab soal yang diberikan dan hanya mampu menuliskan apa yang diketahui, namun untuk membuat dan menyelesaikannya siswa belum mampu melakukannya.
- 3) Sebagian besar siswa setelah menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal siswa tidak memeriksa kembali jawaban yang telah siswa tersebut selesaikan.

Terkait dengan gejala-gejala yang terjadi pada siswa, guru bidang studi matematika MTs Al-Muttaqin Pekanbaru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa seperti guru telah mengadakan belajar kelompok, memberikan tambahan soal cerita, dan sebagainya. Namun sistem kelompok belajar yang dibuat masih kurang efektif karena tidak semua siswa bekerja ataupun terlibat dalam pengerjaan soal yang diberikan guru, yakni mereka hanya menyalin jawaban dari teman kelompoknya. Dan ketika diberikan soal yang berbeda dari soal yang dicontohkan oleh guru, siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sehingga, dengan adanya usaha ini siswa masih digolongkan memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah.

Dari pemaparan fakta ini diperlukan pembelajaran matematika yang dapat mengkondisikan siswa aktif dalam belajar matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi lebih baik lagi. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengembangkan pola pikir matematis dan melibatkan siswa secara langsung dan aktif. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Calfeet *al.* mengusulkan suatu model pembelajaran menggunakan metode diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif dengan melibatkan siswa yang disebut model CORE.³

Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. CORE sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Model CORE ini menggabungkan empat unsur penting konstruktivis, yaitu terhubung ke pengetahuan siswa, mengatur konten (pengetahuan) baru siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikannya, dan memberi kesempatan siswa untuk memperluas pengetahuan.

³ C. Jacob, *Refleksi pada Refleksi Lesson Study (Suatu Pembelajaran Berbasis Metakoognisi)*, [online], http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/194507161976031CORNELIS_JACOB/Refleksi_pada_Refleksi_LS_%28Makalah_2%29.pdf, diakses tanggal 25 Desember 2017, hlm. 9

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahap *connecting*, informasi baru yang diterima oleh siswa dihubungkan dengan apa yang diketahui sebelumnya. Pada tahap *connecting*, guru mengidentifikasi apa yang siswa ketahui tentang pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dipelajari. Guru mengaktifkan kembali pengetahuan sebelumnya dengan mengondisikan siswa berbagi dengan orang lain, dan menulis pengetahuan dan pengalaman mereka karena berlaku untuk topik yang akan dipelajari. Selama tahap *organizing*, siswa mengambil kembali ide-ide mereka. Siswa secara aktif mengatur atau mengorganisasikan kembali pengetahuan mereka. Pada tahap *reflecting*, siswa dengan bimbingan guru bersama-sama meluruskan kekeliruan siswa dalam mengorganisasikan pengetahuannya tadi. Sedangkan tahap *extending* yaitu tahap yang bertujuan untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menggunakan konsep yang telah pelajari pada permasalahan-permasalahan dengan materi yang telah dipelajari, seperti permasalahan dalam kehidupan nyata (sehari-hari). Tahap *extending* meliputi kegiatan dimana siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menerapkan belajar untuk masalah yang signifikan dalam pengaturan yang baru.⁴

Gejala-gejala rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga berkaitan dengan pengetahuan awal matematika siswa. Pengetahuan awal matematika merupakan kemampuan yang dapat menjadi dasar untuk menerima pengetahuan baru. Jika, seorang siswa mempunyai pengetahuan awal yang lebih baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan

⁴ Fadhilah Al Humaira, Suherman, Jazwinarti, "Penerapan Model Pembelajaran CORE Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X Sman 9 Padang", *Jurnal Pendidikan Matematika Part 1*, Vol. 3 No. 1 (2014), hlm. 32

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan siswa yang tidak mempunyai pengetahuan awal dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu Praptiwi dan Handika menegaskan bahwa pengetahuan awal akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran.⁵ Jadi, pengetahuan awal matematika sangat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Sehubungan dengan uraian permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Pengetahuan Awal Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah.
2. Sebagian besar siswa masih sulit untuk memahami soal yang berbentuk pemecahan masalah.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
4. Sebagian besar siswa tidak bisa mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru.

⁵ Praptiwi dan Handhika. Efektivitas Metode Kooperatif Tipe GI dan STAD Ditinjau dari Pengetahuan Awal, *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, ISSN:2086-2407. Vol.3.2012.hlm.41

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi masalah pada adanya Pengaruh Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Pengetahuan Awal Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang diterapkan guru?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi, sedang, dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara penerapan pembelajaran model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan pengetahuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang diterapkan guru.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi, sedang, dan rendah.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara penerapan pembelajaran model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan pengetahuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran matematika dan dijadikan sebagai pengembangan model-model pembelajaran matematika di sekolah, serta dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang ada.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Sekolah**, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan
- b. **Bagi Guru**, sebagai salah satu alternatif dalam memilih variasi model pembelajaran matematika untuk diterapkan kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP
- c. **Bagi Siswa**, sebagai pengalaman belajar baru bagi siswa dan mampu meningkatkan pemecahan masalah matematis siswa, serta menumbuhkan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika
- d. **Bagi Peneliti**, sebagai pedoman untuk menambah pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah dan menjadi landasan bagi peneliti berikutnya serta berguna untuk melengkapi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana.

G. Defenisi Istilah

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. CORE sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. Model CORE ini menggabungkan empat unsur penting konstruktivis, yaitu terhubung ke pengetahuan siswa, mengatur konten (pengetahuan) baru siswa,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikannya, dan memberi kesempatan siswa untuk memperluas pengetahuan⁶.

2. Pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang membantu siswa berpikir analitik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru. Pemecahan masalah matematika disini sebagai suatu proses meliputi beberapa kegiatan yaitu: mengidentifikasi kecukupan unsur untuk penyelesaian masalah, memilih dan melaksanakan strategi untuk penyelesaian masalah, melaksanakan perhitungan, dan menginterpretasi solusi terhadap masalah semula dan memeriksa kebenaran solusi⁷.
3. Pengetahuan awal merupakan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh individu, pengetahuan ini menjadi modal bagi individu untuk mencapai pengetahuan baru atau memecahkan permasalahan yang sejenis atau permasalahan yang baru ditemui.⁸PAM digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam penguasaan materi pra syarat sebelum penelitian dilakukan atau sebelum perlakuan diberikan⁹.

⁶ Fadhilah Al Humaira, Suherman, Jazwinarti, *Loc. Cit.*

⁷ Heris Hendriana, Utari Sumarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 23.

⁸ Aan Subhan Pamungkas dan Yani Setiani, Peranan Pengetahuan Awal dan Self Esteem Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa, *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, Kreano 8 (1) 2017, hlm. 64

⁹ Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), hlm. 232